

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2008, hlm.53). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, karena dalam penelitian ini, peneliti menguji salah satu variabel terhadap variabel lainnya (Sukmadinata, 2008 hlm.56), dengan menggunakan instrumen pengukuran atau tes yang sudah distandarisasikan atau dibakukan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Riduwan (2011, hlm. 50), bahwa penelitian dengan pendekatan eksperimen adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen kuasi/semu, dimana pengontrolan variabel hanya dilakukan pada salah satu variabel yang dianggap dominan. Menurut Ruseffendi (2006, hlm 52) penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian eksperimen dimana semua subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak, tetapi menerima keadaan subjek apa adanya.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable bebas (X), variabel terikat (Y) dan variabel kontrol. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, dirumuskan variabel-variabel penelitian sebagai berikut,

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas menurut Sugiyono (2012, hlm 61) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran. Kelas eksperimen menggunakan metode *Direct*

Reading Thinking Activity melalui teknik *Cloze Story Mapping* dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran langsung.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat menurut Sugiyono (2012, hlm 61) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca pemahaman.

3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol menurut Sugiyono (2012, hlm, 64) adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Materi yang diajarkan

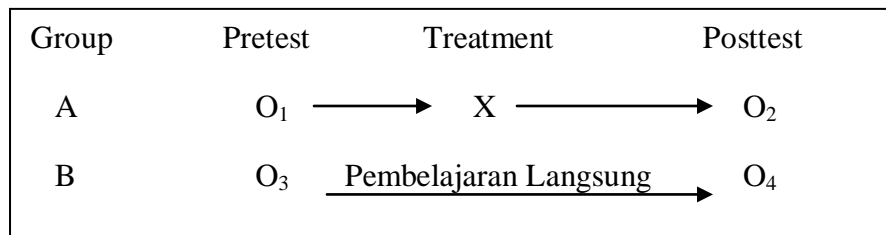
Materi yang diajarkan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah materi pembelajaran yang sama. Dengan menggunakan teks bacaan ekspositori.

b. Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu yang digunakan pada saat pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama menghabiskan waktu 210 Jam selam tiga kali pertemuan.

Desain kuasi eksperimen dalam penelitian ini yaitu *Nonequivalent Control Group Pretest-Posttest Design*, dimana kelompok kontrol tidak dipilih secara random tetapi menerima keadaan subyek apa adanya (Sugiyono, 2009, hlm 116). Dalam rancangan kuasi eksperimen *nonequivalent pretest-posttest control group design* (NCGD) ini kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*) pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan pretes dan postes hanya kelompok eksperimen saja yang di treatment (Creswell, 2014, hlm.242).

Berikut desain kuasi eksperimen Nonequivalent Groups Prettest-Posttest yang dapat digambarkan menurut Creswell (2010 : 242) sebagai berikut :



Gambar 3.1
Desain Penelitian

Keterangan:

A : Kelas Eksperimen

B : Kelas Kontrol

X : perlakuan(*treatment*) menggunakan metode DRTA melalui teknik *Cloze Story Mapping*

O₁ = Pretes kelompok eksperimen

O₂ = Postes kelompok eksperimen

O₃ = Pretes kelompok kontrol

O₄ = Postes kelompok kontrol

3.2 PARTISIPAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Cipare Tegal Kota Serang yang terletak di Jalan Cipare Ranjeng Jaya kecamatan Serang, kelurahan Cipare, Kota Serang, Banten. Penelitian dilaksanakan dengan melibatkan partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN Cipare Tegal. Siswa terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen terdiri dari 25 siswa dan kelas kontrol terdiri dari 25 siswa. Partisipan yang ada di SDN Cipare Tegal Kota Serang dianggap homogen karena memiliki kemampuan yang sama serta berlatar pendidikan dan sosial yang sama.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL

Populasi menurut Sugiyono (2012 : 117), adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Ali (2011, hlm.83) populasi adalah sumber data penelitian secara keseluruhan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN Cipare Tegal.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006 hlm. 104) sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah SDN Cipare Tegal kota Serang dan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SDN Cipare Tegal yang terdiri dari dua rombongan belajar yakni kelas Va dan kelas Vb. Kelas Va terdiri dari 25 orang siswa, yakni 14 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Sedangkan pada kelas Vb terdiri dari 25 siswa, yakni 12 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Kelas Va adalah kelas eksperimen, dan kelas yang menjadi kelas kontrol adalah kelas Vb. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti dengan sengaja memilih sampel dan tempat penelitian untuk mempelajari fenomena yang ada (Cresswel, 2012). Jadi sampel tidak diambil secara acak. Alasan menggunakan metode ini, karena peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang dieksperimenkan dalam proses pembelajaran, sehingga sampel yang digunakan dengan menggunakan kelas yang sudah ada.

3.4 DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang digunakan sehingga dapat bekerja lebih terarah, maka terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, yaitu:

1. Metode *Direct Reading Thinking Activity* melalui teknik *Cloze Story Mapping* adalah proses pembelajaran membaca yang melibatkan kesiapan, pengembangan keterampilan kosakata, peningkatan kreativitas siswa yang memprediksi dan mengkonfirmasi prediksi dari bacaan

untuk mengatur, memonitor dan mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari teks.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman adalah penguasaan pembaca dalam memaknai isi bacaan serta dapat mengungkapkan pesan, informasi, fakta atau ide pokok yang dimaksudkan oleh penulis. Adapun dalam hal ini siswa dikatakan memiliki kemampuan dalam membaca pemahaman apabila siswa tersebut dapat menangkap informasi yang tersurat dalam wacana, menemukan ide pokok dalam wacana, menangkap makna tersirat dalam wacana, menilai ide yang dipaparkan di dalam wacana menurut pengetahuan dan pengalaman siswa, serta dapat menentukan sikap untuk menghargai gagasan yang tertuang dalam wacana.

3.5 INSTRUMEN PENELITIAN

Menurut Arikunto (2009, hlm 101), instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lebih lengkap dan lebih sistematis sehingga lebih mudah diolah. Untuk mendapatkan instrumen yang terjamin validitas (*face validity*) dan reabilitasnya, instrumen akan diuji cobakan. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 TES

Tes dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Tes yang digunakan meliputi tes awal (*pretes*) dan tes akhir (*postes*) berupa lembar soal atau tes tertulis dengan bentuk soal objektif (pilihan ganda) dan uraian.

Tarhadi (2007.hlm. 102) tes uraian adalah kebebasan menjawab pertanyaan yang digunakan kepada seseorang, yang menuntutnya agar memberikan jawabannya sendiri, bagaimana mengorganisasikan jawabannya serta seberapa tekanan yang diberikan pada setiap jawaban.

Pemberian pretes untuk melihat kemampuan siswa sebelum mereka mendapat perlakuan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode *direct reading thinking activity* (DRTA) melalui teknik *Cloze Story Mapping*, sedangkan postes untuk melihat hasil yang dicapai siswa setelah mendapat perlakuan. Adapun di bawah ini indikator tes kemampuan membaca pemahaman.

Tabel 3.1
Indikator Tes Membaca Pemahaman

Sub Variabel	Indikator
1. Pemahaman Lateral	- Siswa dapat mengidentifikasi kejadian yang ada pada teks .
	- siswa dapat mengurutkan kejadian yang tersurat dalam teks
2. Penataan Kembali (reorganization)	- Siswa dapat menentukan ide pokok dalam teks.
	- siswa mampu meringkas fakta-fakta yang ada dalam teks.
3. Pemahaman Inferensial	- Siswa dapat menentukan hubungan sebab- akibat dari teks.
	- siswa dapat menyimpulkan hasil bacaan.
	- Siswa dapat memprediksikan kejadian yang ada dalam teks bacaan.
4. Pemahaman Evaluasi	- siswa dapat menilai apakah kejadian atau tindakan yang terdapat dalam bacaan terjadi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan.

5. Apresiasi	- siswa mampu menentukan sikap untuk menghargai gagasan yang tertuang dalam bacaan.
--------------	---

Indikator kemampuan membaca pemahaman dalam penelitian ini merupakan indikator membaca pemahaman taxonomi barret yang diadaptasi dari Humos Omar Abu (2012, hlm.778). Alasan menggunakan taxonomi barret karena terdapat hubungan yang erat antara berpikir dan membaca dalam sebuah teks, yang di dalamnya diikuti beberapa pertanyaan untuk mengukur apakah teks tersebut sudah dipahami atau belum. Mempertimbangkan bahwa membaca adalah proses pemerolehan makna dari bahan-bahan yang teercetak dan hal ini sangat berhubungan dengan proses berpikirnya sebagai sebuah pemahaman.

Adapun penskoran dalam penilaian uraian menggunakan penskoran yang dikembangkan oleh Soenardi Djiwanono (2008, hlm. 61), yang kemudian di adaptasi seperti yang di sajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.2

Rubrik penilaian jawaban pertanyaan terkait wacana

Aspek yang dinilai	Kriteria dan Penskoran				
	Baik Sekali (skor 4)	Baik (skor 3)	Sedang (skor 2)	Kurang (skor 1)	Kurang sekali (skor 0)
Relevansi Jawaban	Jawaban sepenuhnya sesuai dengan pertanyaan	Sebagian besar jawaban sesuai dengan pertanyaan	Sebagian jawaban sesuai dengan pertanyaan	Sebagian kecil jawaban sesuai dengan pertanyaan	Keseluruhan jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan / tidak dijawab

3.5.1.1. ANALISIS INSTRUMEN PENELITIAN

Sebuah instrumen yang baik tentu harus memenuhi kriteria validitas tinggi, reliabilitas tinggi, daya pembeda yang baik dan tingkat kesukaran yang sedang. Untuk mengetahui karakteristik tes yang akan digunakan, peneliti melakukan uji coba instrumen kemampuan membaca pemahaman terhadap siswa kelas VI SDN Cipare Tegal. Selanjutnya peneliti mengolah data tersebut dengan menggunakan Anates Versi 4 New.

Adapun hasil uji instrumen yang hasilnya dianalisis dengan program Anates versi 4 new dapat dideskripsikan sebagai berikut:

3.5.1.1.1. VALIDITAS BUTIR SOAL

Validitas digunakan untuk mengetahui dukungan suatu butir soal terhadap skor total. Untuk menguji validitas setiap butir soal, skor-skor yang ada pada butir soal yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Sebuah soal akan memiliki validitas yang tinggi jika skor soal tersebut memiliki dukungan yang besar terhadap skor total. Dukungan setiap butir soal dinyatakan dalam bentuk korelasi sehingga untuk mendapatkan validitas suatu butir soal digunakan rumus korelasi. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment Pearson*. Rumus korelasi *Product Moment* tersebut adalah sebagai berikut (Suherman, 2003, hlm. 120).

$$\frac{(N)(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N)(\sum X^2) - (\sum X)^2]} \sqrt{[(N)(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- N = Jumlah Sampel
- X = Nilai Hasil Ujian
- Y = Nilai rata-rata harian
- r_{xy} = Koefisien korelasi yang dicari

Interpretasi besarnya koefisien validitas (Suherman, 2003. hlm 113) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Interpretasi Koefisien Validitas

Koefisien Validitas	Interpretasi
$0,91 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Baik
$0,61 < r_{xy} \leq 0,90$	Baik
$0,41 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r_{xy} \leq 0,40$	Kurang
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah

Skor hasil uji coba tes kemampuan membaca pemahaman dihitung koefisien korelasinya. Hasil perhitungan koefisien korelasi (r_{hitung}) dibandingkan dengan nilai kritis r_{tabel} (nilai korelasi pada tabel r). Tiap soal dikatakan valid apabila memenuhi $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada 0,05.

Tabel 3.4
Hasil Uji validitas Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Nomor Soal	r_{xy}	r_{tabel}	Tafsiran
1	0,50	0,468	Valid
2	0,66	0,468	Valid
3	0,58	0,468	Valid
4	0,51	0,468	Valid
5	0,64	0,468	Valid
6	0,50	0,468	Valid
7	0,54	0,468	Valid
8	0,61	0,468	Valid
9	0,49	0,468	Valid
10	0,57	0,468	Valid
11	0,49	0,468	Valid
12	0,78	0,468	Valid
13	0,59	0,468	Valid

14	0,55	0,468	Valid
15	0,47	0,468	Valid

3.5.1.1.2. UJI RELIABILITAS

Reliabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yaitu sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg/konsisten. Untuk mencari reliabilitas butir soal tes berbentuk uraian menggunakan rumus Alpha Cronbach (Suherman, 2003, hlm. 154), yaitu.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} = Koefisien reliabilitas
 n = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum s_i^2$ = jumlah varians skor setiap item
 s_t^2 = varians skor total

Nilai r yang diperoleh dari hasil perhitungan kemudian akan dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N-2$ (N =banyaknya siswa). Bila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan reliabel. Adapun kriteria koefisien reliabilitas yang digunakan adalah kriteria Gilford (Suherman, 2003, hlm.139), seperti di bawah ini.

Tabel 3.5
Kriteria Koefisien Reliabilitas

Koefisien Validitas	Interpretasi
$0,91 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,71 < r_{11} \leq 0,90$	Tinggi
$0,41 < r_{11} \leq 0,70$	Sedang
$0,21 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Dengan bantuan program Anates Versi 4 new diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,76 yang berarti bahwa tes kemampuan membaca pemahaman mempunyai reliabilitas yang tinggi.

Eneng Anis Khairunnisa, 2017

PENERAPAN METODE DIRECT READING THINKING ACTIVITY (DRTA) MELALUI TEKNIK CLOZE STORY MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.5.1.1.3. INDEKS KESUKARAN

Indeks kesukaran digunakan untuk mengklasifikasikan setiap item instrumen tes ke dalam tiga kelompok untuk mengetahui apakah sebuah instrumen tergolong mudah, sedang atau sukar. Tingkat kesukaran dihitung dengan rumus sebagai berikut (Suherman, 2003).

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A + JS_B}$$

Keterangan

IK : Indeks Kesukaran

JB_A : Jumlah jawaban benar kelompok atas

JB_B : Jumlah jawaban benar kelompok bawah

JS_A : Jumlah siswa kelompok atas

JS_B : Jumlah siswa kelompok bawah

Klasifikasi indeks kesukaran pada penelitian ini berpedoman pada yang dikemukakan Suherman (2003) sebagai berikut.

Tabel 3.6

Klasifikasi Indeks kesukaran

Koefisien Validitas	Interpretasi
IK = 0,00	Soal terlalu sukar
0,00 < IK ≤ 0,30	Soal sukar
0,31 < IK ≤ 0,70	Soal sedang
0,71 < IK ≤ 1,00	Soal mudah
IK = 1,00	Soal terlalu mudah

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan Anates Versi 4 New, maka diperoleh indeks kesukaran untuk setiap butir soal kemampuan membaca pemahaman sebagai berikut.

Tabel 3.7
Hasil uji Indeks tingkat kesukaran tes kemampuan membaca pemahaman

No. Soal	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1	0,90	Sangat Mudah
2	0,62	Sedang
3	0,40	Sedang
4	0,82	Mudah
5	0,77	Mudah
6	0,50	Sedang
7	0,67	Sedang
8	0,45	Sedang
9	0,37	Sedang
10	0,65	Sedang
11	0,17	Sukar
12	0,57	Sedang
13	0,40	Sedang
14	0,80	Mudah
15	0,12	Sukar

3.5.1.1.4. **DAYA PEMBEDA**

Perhitungan daya pembeda dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana suatu alat tes dapat membedakan antara siswa yang berada pada kelompok atas dan siswa yang berada pada kelompok bawah. Untuk mengetahui daya pembeda, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Suherman (2003) yaitu.

$$DP = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A}$$

Keterangan

DP : Daya pembeda

JB_A : Jumlah jawaban benar kelompok atas

JB_B : Jumlah jawaban benar kelompok bawah

JS_A : Jumlah skor ideal salah satu kelompok pada butir soal yang dipilih.

Klasifikasi interpretasi daya pembeda soal menurut (suherman, 2003) sebagai berikut.

Tabel 3.8
Klasifikasi Koefisien Daya Pembeda

Koefisien Validitas	Interpretasi
$DP \leq 0,00$	Sangat Jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,21 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,41 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,71 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

Hasil perhitungan dengan Anates versi 4 New daya pembeda tas kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VI selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.9
Hasil Uji Daya Pembeda tes kemampuan Membaca Pemahaman

No. Soal	Daya Pembeda	Interpretasi
1	0,20	Jelek
2	0,75	Sangat baik
3	0,80	Sangat baik
4	0,35	Cukup
5	0,45	Baik

Engeng Anis Khairunnisa, 2017

PENERAPAN METODE DIRECT READING THINKING ACTIVITY (DRTA) MELALUI TEKNIK CLOZE STORY MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6	0,60	Baik
7	0,35	Cukup
8	0,70	Baik
9	0,35	Cukup
10	0,50	Baik
11	0,70	Sangat Baik
12	0,65	Baik
13	0,60	Baik
14	0,40	Cukup
15	0,20	Jelek

Berdasarkan tabel 3.9 diketahui bahwa soal kemampuan membaca pemahaman mayoritas memiliki interpretasi baik, namun terdapat dua item soal yang memiliki interpretasi jelek yaitu pada soal nomor 1 dan 15, sedangkan terdapat beberapa item soal yang memiliki interpretasi sangat baik.

Hal ini mengindikasikan bahwa soal-soal tersebut dapat membedakan siswa dari aspek kemampuan pemahaman membaca pada kelompok atas (memiliki kemampuan pemahaman membaca yang tinggi) dan kelompok bawah (memiliki kemampuan pemahaman membaca yang rendah).

3.5.2. OBSERVASI

Dalam kegiatan observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru terutama pembelajaran membaca di kelas V SDN Cipare Tegal.

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi setiap tindakan aktivitas belajar siswa dan guru pada kelas eksperimen. Lembar observasi ini hanya dilakukan pada kelas eksperimen karena indikator-indikator pengamatan yang dikembangkan hanya untuk memonitor pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode *Direct Reading Thinking Activity* (DRTA) melalui teknik *Cloze Story Mapping*. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila

Eneng Anis Khairunnisa, 2017

PENERAPAN METODE DIRECT READING THINKING ACTIVITY (DRTA) MELALUI TEKNIK CLOZE STORY MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, serta gejala-gejala yang terjadi terhadap objek yang diobservasi. (Sugiyono, 2010). Berdasarkan definisi tersebut, maka disusunlah kisi-kisi penilaian terhadap objek yang diteliti sebagai berikut.

Tabel 3.10
LEMBAR OBSERVASI

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Keunggulan	Kelemahan
1.	Melakukan apersepsi dengan mengaitkan mata pelajaran sekarang dengan pengalaman siswa atau pembelajaran sebelumnya	Menyimak apa yang guru sampaikan dan menjawab pertanyaan apabila guru melakukan tanya jawab.		
2.	Menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran	Menyimak penjelasan guru.		
3.	Membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen.	Berkelompok berdasarkan kelompok yang telah ditentukan.		
5.	Guru menjelaskan kepada siswa bagian yang rumpang dengan menghubungkan pengetahuan awal mereka dengan informasi-informasi yang	Menyimak penjelasan guru dan mengikuti arahannya.		

	sudah tersedia.			
6.	Meminta siswa untuk berdiskusi dengan kelompoknya	Berdiskusi menjawab bagian yang rumpang dengan cara membuat prediksi		
7.	Memeriksa prediksi yang sudah dibuat siswa dengan cara mengajukan pertanyaan.	Memeriksa hasil prediksi dibantu dengan teks bacaan.		
8.	Meminta siswa melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas.	Masing-masing kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di dalam kelas.		
9.	Meminta siswa merespon laporan hasil kelompok temannya.	Merespon laporan hasil kelompok teman		
10.	memberikan umpan balik terhadap laporan hasil tiap-tiap kelompok.	menyimak umpan balik yang diberikan guru terhadap laporan hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok		
11.	Melakukan evaluasi pembelajaran	Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan.		

<p>untuk mengukur daya ingat siswa dalam menerima materi pembelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan pada siswa tentang materi yang sudah disampaikan sebelumnya.</p>			
---	--	--	--

Diadaptasi dari (Trianto, 2012, hlm.80) dengan modifikasi sendiri.

3.5.3. UJI KETERBACAAN WACANA

Teks bacaan yang digunakan dalam penelitian ini diuji tingkat keterbacaannya dengan menggunakan grafik fry. “Grafik fry merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana” (Harjasujana & Mulayati, 1997. hlm 116-120). Langkah-langkah yang dilakukan untuk menguji tingkat keterbacaan berdasarkan grafik fry adalah sebagai berikut.

1. Pilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah perkataan. Yang dimaksud dengan kata adalah sekelompok lambang yang dikiri dan kanannya berpembatas. Dengan demikian, Budi, IKIP, 2000 masing-masing dianggap kata. Yang dimaksud dengan representative dalam pemilihan wacana ialah pemilihan wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan. Wacana tabel dan atau rumus-rumus yang mengandung banyak angka-angka dipandang tidak representatif untuk dijadikan wacana sampel.

2. Hitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan hingga persepuluhan terdekat. Maksudnya, jika kata yang ke-100 (wacana sampel) tidak jauh diujung kalimat, perhitungan kalimat tidak selalu utuh, melainkan ada sisa. Sisanya itu tentu berupa sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk hitungan keseratus itu diperhitungkan dalam bentuk decimal (persepuluh). Misalnya jika wacana sampel itu terdiri atas 13 kalimat terakhir yaitu kalimat ke-13 terdiri dari 18 kata dan ke-100 jatuh pada kata ke-8, kalimat itu dihitung sebagai $\frac{8}{16}$ atau 0,5. Sehingga jumlah seluruh kalimat dari wacana sampel adalah $12 + 0,5$ atau 12,5 kalimat.
3. Hitung jumlah suku kata dari wacana sampel hingga kata ke-100. Misalnya, sampel wacana hingga kata keseratus terdiri atas 228 suku kata.
4. Untuk wacana bahasa Indonesia, penggunaan grafik fry masih harus ditambah satu langkah, yakni mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan 0,6. Karena itu, angka $228 \times 0,6 = 136,8$ dibulatkan menjadi 137 suku kata.
5. Plotkan angka-angka itu ke dalam grafik fry. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat perseratus kata.

Tabel 3. 11

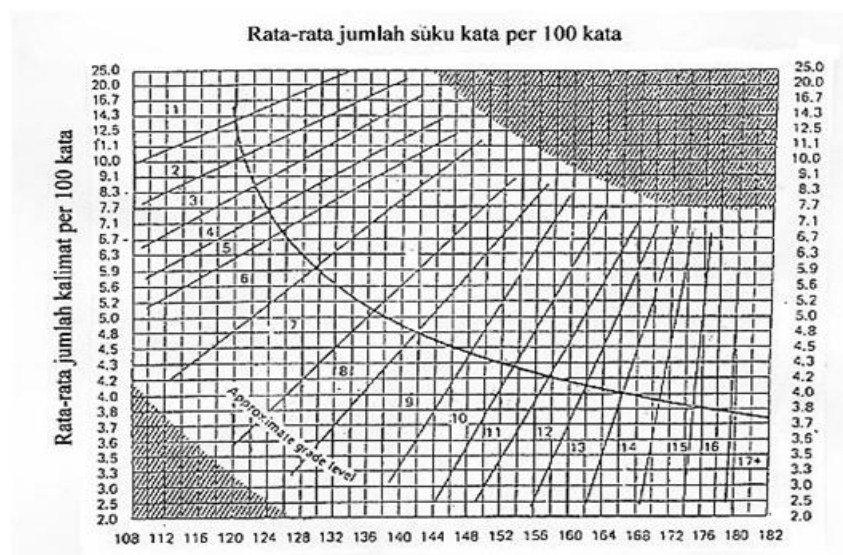
Hasil uji keterbacaan teks bacaan berdasarkan grafik fry tampak dalam tabel berikut.

No	Wacana sampel (100 kata)	Jumlah rata-rata suku kata setelah dikali 0,6	Jumlah rata-rata kalimat	Ketetapan Kelas
1.	Kesehatan Lingkungan di Kampung Bajo	148,2	13	5

2.	Gempa Bumi	132,6	7,3	5
3.	Kantong Plastik merusak Lingkungan	142,2	9,5	5
4.	Puting Beliung di pulau tidung.	124,8	6	5

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa teks bacaan yang digunakan dalam penelitian ini baik untuk siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

Berikut adalah bentuk Grafik fry (Harjasujana & Mulyati 1997, hlm. 114)



Gambar 3.2 Grafik Fry

3.6 PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur penelitian yang akan ditempuh dijabarkan dalam langkah-langkah berikut:

3.6.1. Persiapan

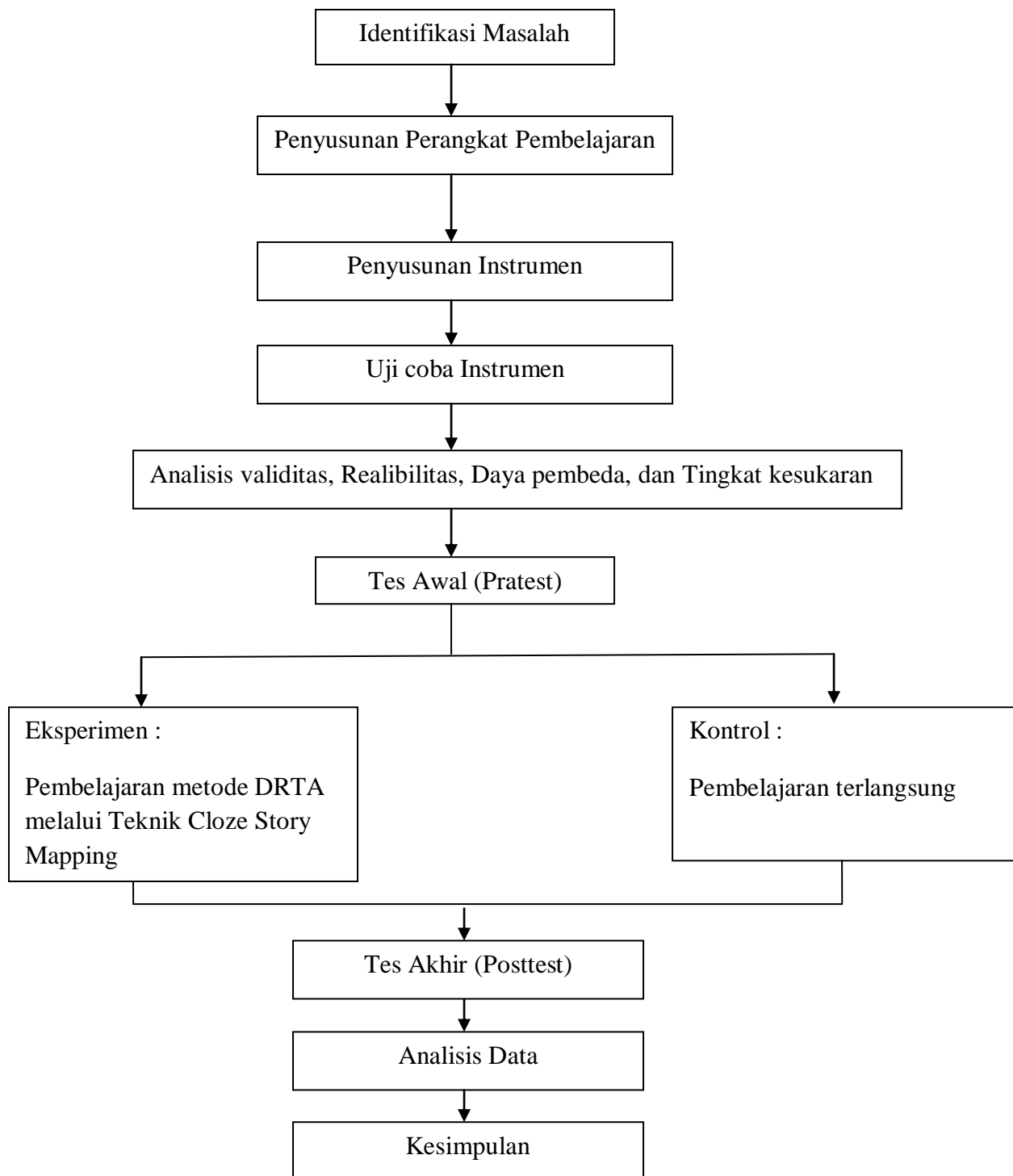
1. Melakukan observasi/studi pendahuluan melalui diskusi dengan guru kelas di sekolah dasar dan melakukan kajian pustaka untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran dan permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran.

2. Menyusun proposal yang dirancang berdasarkan gambaran yang diperoleh dari studi pendahuluan.
3. Menyusun instrumen penelitian berbentuk tes
4. Melakukan uji validitas Instrumen kemudian butir soal yang valid diambil untuk digunakan pada penelitian.
5. Melakukan konsultasi dengan kepala Sekolah dan wali kelas V SDN Cipare Tegal Kota Serang
6. Melakukan uji coba instrumen di luar subjek penelitian yaitu siswa kelas VI SDN Cipare Tegal Mengolah data hasil uji coba instrument

3.6.2. Pelaksanaan

1. Melakukan pretest pada kelas eksperimen dan kontrol
2. Mengadakan kegiatan pembelajaran sebanyak tiga pertemuan di kelas eksperimen dengan metode DRTA melalui teknik Cloze story mapping dan di kelas kontrol dengan menggunakan metode yang selalu digunakan guru ketika pembelajaran membaca.
3. Mengolah posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
4. Tahapan pengolahan Data dan Analisa Data
5. Mengolah data penelitian
6. Membuat penafsiran dan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan
7. Pengujian hipotesis

Prosedur pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan, secara sederhana digambarkan pada alur penelitian berikut ini :



Eneng Anis Khairunnisa, 2017

PENERAPAN METODE DIRECT READING THINKING ACTIVITY (DRTA) MELALUI TEKNIK CLOZE STORY MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.3 Prosedur Penelitian

3.7 ANALISIS DATA

Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data kuantitatif, data tersebut berasal dari hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan menggunakan bantuan *software* komputer *SPSS versi 16* dengan pendekatan statistik sebagai berikut.

3.6.1 UJI NORMALITAS

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kondisi apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak karena untuk menguji hipotesis menggunakan statistik parametrik yang syaratnya data harus berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka diuji menggunakan uji *liliefors (kolmogorov-Smirnov)*

Adapun Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 : data populasi yang berdistribusi normal

H_1 : data populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian adalah terima H_0 apabila $Sig. > \alpha$ dengan α pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya, jika distribusi data normal dilanjutkan dengan Uji Homogenitas, namun apabila distribusi data tidak normal, maka pengujian langsung dilakukan dengan statistik non-parametrik yaitu Uji *Mann-Whitney U*.

Dalam penelitian ini menggunakan *SPSS 16*, dengan kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi (Sig) atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka distribusi adalah normal, sedangkan jika nilai signifikansi (Sig) atau probabilitas $< 0,05$ maka distribusi tidak normal.

3.6.2 UJI HOMOGENITAS

Pengujian homogenitas antara dua kelompok data dilakukan untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok homogen atau tidak homogen.

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : data populasi memiliki varians yang sama

H_1 : data populasi tidak memiliki varians yang sama

Uji statistiknya menggunakan Uji *Levene*. Kriteria pengujian H_0 diterima apabila nilai signifikansi > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$).

3.6.3 UJI STATISTIK

Uji statistik dilakukan dengan tujuan membuktikan hipotesis mengenai adanya perbedaan penerapan metode *Direct Reading Thinking Activity* melalui teknik *Cloze Story Mapping* dalam pembelajaran membaca pemahaman. Data pretes dan Postes yang diperoleh dalam penelitian ini selanjutnya di uji normalitas dan homogenitasnya.

Apabila data tersebut normal dan homogen maka menggunakan uji parametrik dengan menggunakan uji t sedangkan untuk data yang berdistribusi normal namun tidak homogen maka akan diuji dengan uji t'. Rumus yang digunakan untuk uji – t adalah sebagai berikut,

$$t = \frac{X_1 - X_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

X_1 : Means kelas eksperimen

X_2 : Mean kelas kontrol

n_1 : Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 : Jumlah siswa kelas kontrol

kemudian nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} pada nilai $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan $dk = n-1$, Dengan kriteria,

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ Maka H_0 ditolak,

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ Maka H_0 diterima

Apabila data yang diperoleh ternyata tidak normal maka tidak perlu melakukan uji homogenitas. Analisis data dilanjutkan uji statistik non parametrik dengan menggunakan uji *Mann Whitney*. Dalam penelitian ini pada uji statistiknya akan menggunakan *software SPSS*.

3.6.4 UJI N-GAIN

Uji N-Gain dilakukan untuk melihat besarnya kualitas peningkatan kemampuan membaca pemahaman. Masing-masing kelas dilakukan uji n-gain dengan mengolah data hasil pretes dan postes. Menghitung normalisasi gain antara lain nilai rata-rata pretest dan nilai postes secara keseluruhan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Normalisasi Gain} : \frac{\text{Nilai posttest} - \text{Nilai pretest}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai pretest}} \times 100 \%$$

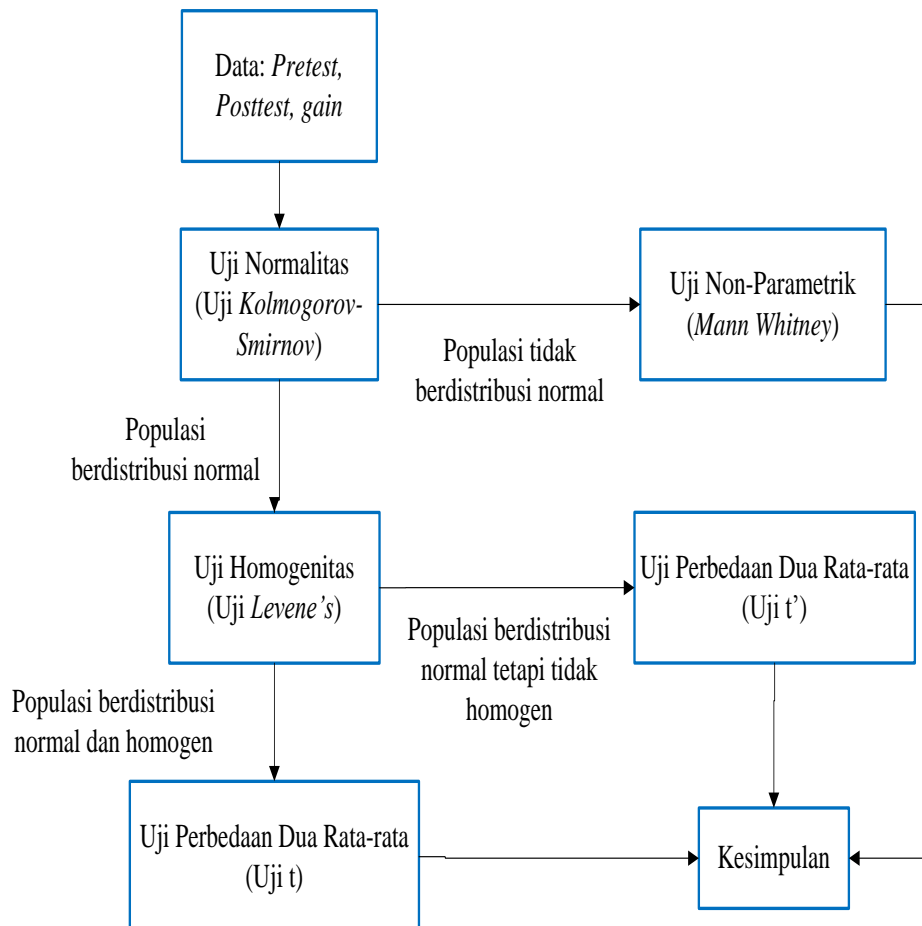
Setelah diperoleh data N-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan beberapa pengujian, yaitu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah skor gain dari kedua kelas berdistribusi normal atau tidak. Jika kedua kelas berdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji homogenitas, apabila data tidak berdistribusi normal maka di lakukan Uji non-parametrik yaitu menggunakan uji *Mann-Whithney*. Adapun jika kedua kelas berdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji perbedaan dua rerata dengan menggunakan uji $-t$. Jika kedua kelas berdistribusi normal tetapi tidak homogen maka dilakukan uji- t' . Kemudian skor N-gain tersebut diinterpretasikan oleh Hake (2003, hlm.3) dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.12
kriteria skor gain

Skor <g>	Interpretasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang

$g < 0,3$	Rendah
-----------	--------

Berikut ini disajikan diagram prosedur pengolahan data kuantitatif.



Gambar 3.4 Prosedur pengolahan data kuantitatif